

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA**

#### **A. Profil Nahdlatul Ulama (NU) Blitar**

PCNU Blitar berdiri pada tahun 1956. Sejak berdirinya hingga sekarang telah banyak memberikan andil bagi kesejahteraan masyarakat. Saat ini, PCNU Kota Blitar memiliki 3 Majelis Wakil Cabang, dan 34 Ranting NU. Menyadari luasnya bidang kerja, maka dibuat pembagian tugas di jajaran syuriah dan tanfidziyah, serta pembagian wilayah pembinaan MWCNU yang harus dikoordinasikan. PCNU Kota Blitar bertekad untuk Meneguhkan Nahdlatul Ulama Sebagai Gerakan Menuju Kemandirian Masyarakat, dengan memprioritas program kerja pada 3 Bidang; Kesehatan, Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi Warga. PCNU Blitar beralamatkan Jl. Cisadane No.9 Bendo, Kota Blitar. PCNU Blitar berdiri pada tahun 1956. Sejak berdirinya hingga sekarang telah banyak memberikan andil bagi kesejahteraan masyarakat .<sup>68</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) menganut paham Ahlussunah Wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrim naqli (skripturalis). NU bertujuan menegakkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

---

<sup>68</sup> <https://nublitar.or.id>.

## **B. Profil Muhammadiyah Blitar**

Ada dua versi tentang berdirinya Muhammadiyah Blitar, sebagaimana yang dituturkan oleh dua sesepuh (orang tua) Muhammadiyah yaitu H. Moh Salim dan H. Sumardi. Menurut HM Salim, Muhammadiyah Blitar berdiri sekitar tahun 1921, dengan tokohnya adalah H. Tamar, Kasan Mukmin, HA Muhammad (ayahanda HM Salim), Noto Ilham, Kasan dan Abdulrahim. Sedangkan menurut H. Sumardi, Muhammadiyah Blitar baru berdiri tahun 1928. tokoh penggerak pada masa awal berdirinya adalah Mangun Suryo, Hadi Wasito, Parto Mukri (ayahanda H.Sumardi) dan Noto Ilham. Yang menarik dari kedua sumber itu bahwa, berdirinya Muhammadiyah Blitar tidak lepas dari sentuhan tokoh bernama Abu Suja', baik sebagai muballigh maupun guru.<sup>69</sup>

Tahun berdirinya Muhammadiyah yang boleh jadi benar adalah 1921, sebab pada 1924 kakak HM Salim sudah masuk sekolah Muhammadiyah, dan dia sendiri masuk sekolah Muhammadiyah baru 1925. Pada waktu Muhammadiyah berdiri, dia berumur antara 4-5 tahun. Selain itu pada 1927 Muhammadiyah Blitar sudah berstatus cabang. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan modernisasi kehidupan masyarakat Indonesia. Tiga pilar penting dalam perintisan awal Muhammadiyah kala itu, yaitu (1) gerakan Pendidikan Islam modern, (2) gerakan PKOE (Penolong Kesengsaraan

---

<sup>69</sup> <http://blitar-kota.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>

Oemoem), dan (3) gerakan Tabligh (penyiaran dan dakwah Islam). Ketiga bidang gerakan tersebut saling menopang satu sama lain, yang satu tidak lebih penting dari yang lainnya.

### **C. Persepsi Ulama Nahdlatul Ulama Blitar Tentang Ibadah Shalat Tenaga Medis yang Menangani Covid-19**

Dalam kaitan ini, ada berbagai anjuran dan instruksi yang dilakukan oleh Pengurus Besar NU (PBNU) untuk memutus mata rantai penyebaran korona di setiap helat perkumpulan dan corak peribadatan di ruang publik.

Pertama, pada tanggal 11 Maret 2020 ulama NU mengeluarkan surat pemberitahuan yang lebih tegas untuk menunda pelaksanaan munsyawarah nasional (Munas) Alim Ulama dan Konferensi Besar (Konbes) NU yang sedianya akan dilaksanakan pada tanggal 18-19 Maret 2020 di Sarang. Langkah ini dilakukan oleh PBNU untuk mendukung ikhtiar pemerintah yang selama ini sangat berjibaku untuk mencegah sebaran virus korona dan untuk kemaslahatan bersama.

Kedua, menyusul surat penundaan Munas dan Konbes tersebut, pada tanggal 12 Maret 2020, Ulama NU mengeluarkan instruksi tentang protokol NU peduli covid-19. Melalui instruksi ini Ulama NU menyerukan kepada semua lapisan organ NU untuk mengadakan sosialisasi dan penerapan standarisasi perotokol cegah covid 19 untuk memperkuat syiar pencegahan

korona secara terstruktur, masif, dan intensif ke semua lapisan jamaah NU di berbagai daerah<sup>70</sup>

Ketiga, 25 Maret 2020, pengurus besar NU (PBNU) mengeluarkan surat instruksi kepada seluruh jamaah NU untuk tidak melakukan kegiatan ibadah massal seperti tahlilan, diba'an, lailatul ijtima', dan lain sebagainya di ruang publik. Bahkan instruksi ini, juga menyoar ke berbagai pesantren yang berafiliasi dengan NU agar membatasi segala bentuk kegiatan dan bila dimungkinkan memulangkan para santri dengan aman dan nyaman. Tidak lupa pula, dalam surat instruksi ini mewajibkan kepada semua jamaah NU untuk membaca qunut nazilah dan meningkatkan amalan serta doa tolak balak agar bangsa Indonesia terhindar dari musibah dan bencana.

Keempat, pada tanggal 3 april 2020, Ulama NU mengeluarkan surat edaran yang berisi seruan pelaksanaan shalat tarawih, tadurrus, dan ibadah lain selama bulan ramadhan dan iedul fitri di rumah masing-masing dengan menyesuaikan protokol pencegahan yang ditetapkan pemerintah.

Di luar empat maklumat yang secara eksplisit membatasi berbagai ruang gerak jamaah NU di ruang publik, ada berbagai seruan lain yang disampaikan berbagai organ di bawahnya dengan mengacu kepada surat PBNU. Bahkan, berbagai level kepengurusan NU hingga paling bawah mengeluarkan surat edaran yang mengajak tiap warga di kampung dan di kota

---

<sup>70</sup> <https://nu.or.id/nasional/munas-alim-ulama-dan-konbes-nu-2020-angkat-tema-kemandirian-KBCf5>

untuk mendukung seruan Ulama NU dalam membatasi praktek keagamaan dan peribatan secara massal.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya: Kyai Fahim selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz Wonorejo, Srengat Blitar, Kyai Wafa selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ma'unah Manten Blitar, dan Kyai Dain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mahjayatul Qurro' Kunir Wonodadi Bitar tentang bagaimana persepsi ulama mengenai ibadah shalat tenaga medis yang menangani pandemic Covid-19.

### **1. Kyai Mohammad Fahim AM**

Kyai Mohammad Fahim AM berasal dari Desa Wonokromo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Beliau berusia 32 tahun. Kyai Mohammad Fahim AM lulusan dari MTs Gondang Tulungagung, lalu dilanjutkan di MAN 2 Tulungagung. Beliau mulai masuk pondok pesantren lirboyo mulai tahun 2008 dan tamat ketika tahun 2014. Setelah itu, beliau mengabdikan di pondok pesantren al-mahrusiah selama 3 tahun. Yakni mulai tahun 2015-2017.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> <https://nu.or.id/nasional/munas-alim-ulama-dan-konbes-nu-2020-angkat-tema-kemandirian-KBCf5>

<sup>72</sup> K.H.Muhammad Fahim AM, Wawancara, Wawancara, Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada tanggal 15 oktober 2021 10:44.

Setelah itu, beliau sebagai pengasuh pondok pesantren Roudlotul Huffadz yang berada di Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar sampai saat ini dan sekarang kyai Mohammad Fahim berkediaman di Kabupaten Blitar. Beliau sering mengikuti Gerakan organisasi Nahdlatul Ulama beliau juga kerap mengikuti bahtsul masail yang dilakukan organisasi Nahdlatul Ulama. Kyai Fahim selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz Wonorejo, Srengat Blitar berpendapat tentang “Haruskah tenaga medis yang menangani covid menjalankan shalat tanpa berwudhu/tayamum? Sedangkan menurut Islam jika melaksanakan shalat harus dalam keadaan suci. Apakah itu sah?”

“Dalam keadaan darurat, hukumnya bisa diperlunak. Sebagaiantisipasi, tenaga medis boleh berwudhu terlebih dahulu sebelum melakukan tugas, misalnya bekerja dari pagi hingga shift siang kan tentu saja melewati jam shalat dhuhur. Maka bisa shalat dengan keadaan memakai APD.”<sup>73</sup>

Menurut Kyai Fahim, dalam keadaan darurat diberikan kemudahan bagi tenaga medis dalam melaksanakan wudhu atau bersuci. Pemakaian APD sendiri memakan waktu kurang lebih 6 jam sehari, jadi tenaga medis boleh bersuci dahulu sebelum menggunakan APD dan bisa melaksanakan sholat dengan keadaan memakai APD.

---

<sup>73</sup> K.H.Muhammad Fahim AM, Wawancara, Wawancara, Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada tanggal 15 oktober 2021 10:44

## 2. Kyai Wafa

Kyai Wafa berasal dari Desa Bakung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Beliau lulusan dari MTs Ma'arif bakung, setelah itu melanjutkan di MA Ma'arif bakung. Setelah lulus MA, kyai Wafa melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren plosa selama 10 tahun. Dimana para kyai dari pondok pesantren tersebut berlatar belakang NU. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa dari dulu kyai wafa sudah berkecimpung di NU. Selain itu, dibuktikan dari latar belakang pendidikan beliau yang berada di Lembaga Ma'arif dari MTs sampai di tingkat MA. Sehingga penulis memilih kyai wafa untuk menjadi narasumber pada penelitian kali ini. Kyai Wafa saat ini juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Ma'unah yang berada di Desa Manten, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar.

Kyai Wafa selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ma'unah Manten Blitar ikut menambahkan:

“Sebenarnya Islam itu adalah agama yang memudahkan pemeluknya untuk melakukan ibadah, oleh karena itu diperbolehkan bagi tenaga medis apa lagi saat masa-masa kritis seperti ini untuk tayamum, yang penting tidak boleh meninggalkan shalat”.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> K.H. Wafa, Wawancara, Desa Manten, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar tanggal 15 oktober 2021 10:11

Berdasarkan keterangan beliau diatas, dapat disimpulkan bahwa ibadah shalat harus tetap dilakukan apapun keadaannya. Entah itu dalam keadaan darurat pun harus tetap melaksanakan shalat namun shalatnya dipermudah karena agama Islam tidak memberatkan para pemeluknya.

### 3. **K.H Masda'in Rifa'i Ahyad**

Kyai Da'in merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Mahjayatul Qurro' yang berada di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Beliau berusia 59 tahun. Selain sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau juga sebagai Tanfidziah PCNU Kabupaten Blitar. Kyai Dain sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mahjayatul Qurro' Kunir Wonodadi Bitar menambahkan tentang alternative untuk para tenaga kesehatan selain berwudhu, misalkan tayamum atau jamak.

“Ya tentu saja ada alternatifnya. Para tenaga medis yang tidak bisa mengambil wudhu bisa melakukan tayamum atau jika dirasa shalatnya kurang sah bisa dijamak. Karena dalam keadaan sakit, sebetulnya orang sakit itu dipermudah shalatnya. Misalkan satu kali bersuci, jika kondisinya tidak memungkinkan untuk bersuci berulang kali, orang sakit tersebut bisa menjamak shalat. Misalkan dijamak di awal sebelum bekerja tidak apa apa, atau diakhirkan juga tidak apa apa karena ada alasan darurat yang berkaitan dengan nyawa. Apapun keadaannya, harus tetap melakukan shalat”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> K.H. Masda'in Rifa'i Ahyad, Wawancara, Wonodadi, Kabupaten Blitar tanggal 10 oktober 15:01



Kyai Fahim ikut menambahkan pendapatnya tentang alternative untuk para tenaga kesehatan selain berwudhu, misalkan tayamum atau jamak.

“Alternative untuk tenaga kesehatan yang tidak bisa berwudhu bisa melakukan tayamum atau bisa menjamak shalatnya ketika ia merasa bahwa shalatnya tadi tidak sahal Itu tidak apa-apa. Kalau dijamak dilakukan di awal atau akhir sama saja. Berdasarkan pendapat Imam Nawawi, boleh menjamak shalat dalam keadaan hadhar yaitu dalam keadaan biasa karena memang ada hajat yang tidak pada umumnya. Misalkan pada saat memakai APD kan bukan pada umumnya, jadi diperbolehkan manjamak shalat.”<sup>76</sup>

Berdasarkan yang beliau tuturkan, dapat disimpulkan bahwa tenaga medis diperbolehkan menjamak shalat karena sedang berada dalam waktu yang tidak biasanya atau ada hajat yang tidak pada umumnya.

#### 4. **KH. Ahmad Syahroni**

Kyai Ahmad merupakan salah satu ulama NU yang berasal dari Ds. Pikatan, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar. Beliau merupakan salah satu Ulama NU dari Blitar. Beliau turut menambahkan tentang alternative untuk para tenaga kesehatan selain berwudhu, misalkan tayamum atau jamak.

“Tenaga medis dapat melakukan wudhu atau tayamum sebelum memakai APD. Petugas juga diperbolehkan untuk menjamak shalat jika sudah melewati waktu sholat. Kan kondisi di lapangan

---

<sup>76</sup> K.H. Mohmmad Fahim AM, Wawancara, Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada tanggal 15 oktober 2021 10:51.

tentunya berbeda antara satu sama lainnya. Namun selama tetap melaksanakan sholat berarti tidak masalah”<sup>77</sup>

Karena kondisi lapangan setiap petugas Kesehatan berbeda-beda, dibolehkan untuk melakukan jamak di awal atau akhir waktu sholat. Tenaga medis diperbolehkan berwudhu terlebih dahulu sebelum memakai APD, meskipun bisa saja wudhunya batal bisa diganti dengan menjamak sholat.

#### **D. Persepsi Ulama Muhammadiyah Blitar Tentang Ibadah Shalat Tenaga Medis yang Menangani Covid-19**

Ketika Indonesia diterpa oleh musibah alam seperti covid-19, Muhammadiyah melakukan berbagai upaya untuk menyelamatkan semua lapisan masyarakat dari paparan covid-19. Merujuk pada tulisan Najib Burhani, setidaknya ada dua langkah yang dilakukan Muhammadiyah Pertama, Muhammadiyah menggunakan doa dan fatwa sebagai landasan teologis untuk mengatur tata laksana peribadatan di masjid maupun ruang publik lainnya. Kedua, Muhammadiyah mengaktifkan gerakan filantropi melalui lembaga amil zakat, infaq, dan shadaqah untuk membantuk masyarakat mengalami kerentanan ekonomi. Di samping itu, Muhammadiyah mengeluarkan beberapa maklumat untuk menyikapi virus korona yang hingga kini masih mewabah dan sudah ditetapkan sebagai pandemik global oleh

---

<sup>77</sup> K.H. Ahmad Syahroni, Wawancara, Desa Selokajang, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada tanggal 15 oktober 2021 10:51.

Direktur Jenderal World Health Organization (WHO) Tedros Ghebreyesus (11/3/2020). Beberapa maklumat yang dikeluarkan Muhammadiyah Nomor 02/MLM/I.0/H/2020 tentang Wabah Corona Virus Disease 201938. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Sukisno:

“Menjalankan ibadah shalat fardhu itu hukumnya wajib. Jadi petugas yang memakai APD harus tetap shalat apapun keadaannya. Diperbolehkan untuk wudhu atau tayamum dahulu. Namun jika dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk berwudhu, dapat langsung melaksanakan shalat dalam kondisi tidak suci.”<sup>78</sup>

Beliau menuturkan bahwa melaksanakan sholat wajib hukumnya dan tidak bisa ditunda-tunda. Tenaga medis yang melaksanakan tugas harus tetap melakukan ibadah sebagaimana mestinya, namun dalam keadaan darurat yang tidak memungkinkan untuk berwudhu maka diberikan kemudahan dapat langsung melaksanakan sholat tanpa berwudhu.

“Ya, tentu saja boleh tayamum atau jamak. Kembali lagi, Diperbolehkan untuk wudhu atau tayamum dahulu. Namun jika dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk berwudhu, dapat langsung melaksanakan shalat dalam kondisi tidak suci. Jika terkena najis, petugas harus mengulangi shalat usai bertugas”<sup>79</sup>

Terdapat kemudahan diantaranya melakukan tayamum atau menjamak sholat. Petugas dapat langsung melakukan tayamum dan sholat dalam kondisi memakai APD. Bagi yang telah melaksanakan sholat tanpa

---

<sup>78</sup> Kyai Sukisno, Wawancara, Blitar tanggal 20 Oktober 2021 08:01.

<sup>79</sup> Kyai Sukisno, Wawancara, Blitar tanggal 20 Oktober 2021 08:05.

berwudhu dan mungkin terkena najis, harus mengulangi sholatnya sesuai bertugas.

“Para ulama Muhammadiyah memiliki persepsi yang sama tentang shalat tenaga medis dengan APD. Muhammadiyah menetapkan beberapa keputusan yang diambil dengan berpedoman kepada nilai-nilai dasar ajaran islam. Karena mereka istilahnya sedang dalam keadaan berperang melawan penyakit. Maka beban shalatnya diringankan, boleh tetap melaksanakan shalat tanpa berwudhu atau tayamum”<sup>80</sup>

Selain dari kyai Sukisno, ada tambahan yakni sebagaimana yang dituturkan dari ulama Muhammadiyah yaitu KH. Sutoyo Khamid.

“Dari ulama kami sendiri (Muhammadiyah) memilki pendapat yang sama dengan kyai kyai lain. Dalam hal ini, para medis diberikan keringanan ketika akan melaksanakan ibadah ataupun ketika melaksanakan ibadah. Ini dikarenakan dalam islam sendiri tidak mempersulit seseorang yang ingin beribadah. Apalagi dalam situasi yang susah seperti. Tapi tetap digaris bawahi, semua pelaksanaan ibadah tetap harus mengikuti syariat islam yang sudah ada.”<sup>81</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa ibadah shalat para tenaga medis diringankan dikarena mereka dalam situasi dimana sedang berperang melawan penyakit. Ulama Muhammadiyah menetapkan beberapa keputusan yang diambil dengan berpedoman pada nilai-nilai dasar ajaran Islam. Ibadah shalat tenaga medis yang sedang berperang melawan Covid-19 diringankan dan boleh melaksanakan ibadah dengan tayamum atau tanpa berwudhu.

---

<sup>80</sup> Kyai Sukisno, Wawancara, Blitar tanggal 20 Oktober 2021 08:10.

<sup>81</sup> KH Sutoyo Khamid, Wawancara, Blitar tanggal 21 Oktober 2021 09:22

### **E. Persepsi Tenaga kesehatan terhadap cara ibadah ketika menangani pasien covid-19**

Dalam hal beribadah, tenaga medis menggunakan syariat agama ketika beribadah khususnya sholat. Berikut penuturan dari salah satu tenaga medis yang menangani pasien covid-19.

“Ketika beribadah, saya menggunakan metode yang sering orang lain lakukan. Yaitu terkadang menggunakan metode tayyamum. Namun pada saat ini pihak dari rumah sakit sudah menyiapkan kamar mandi atau tempat berwudhu khusus bagi tenaga kesehatan yang menangani covid-19. Alhamdulillah, setelah pihak rumah sakit mempersiapkan kamar mandi khusus, tidak perlu takut dengan tertularnya tenaga kesehatan lain. Namun, tetap dengan protokol kesehatan yang cukup ketat.” Ujar dari salah satu tenaga kesehatan di Blitar oleh Moch Fuad Fauzi.

Bisa disimpulkan, bahwa tenaga medis telah paham akan tata cara beribadah ketika menghadapi pandemi covid-19. Selain itu, disaat jenjang pendidikan sebelumnya sudah pernah mendapatkan ilmu mengenai tata cara beribadah dalam keadaan tertentu yang mana ini sering kita dapatkan ketika pelajaran agama.